

HUBUNGAN PERUBAHAN BUDAYA MASYARAKAT DENGAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MODERN

J. Nabiel Aha Putra¹, Nabiilah Naurah Febriani², Robiatul Masduqiyah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Al-Khoziny Buduran Sidoarjo

jaddnabiel@gmail.com¹, nabiilahfebriani1234@gmail.com², robiatulmq@gmail.com³

Published: June, 2025

ABSTRAK

Diskursus penelitian ini membahas Hubungan Perubahan Budaya Masyarakat Dengan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Modern. Kebudayaan mencerminkan kemampuan berpikir dan berkarya manusia yang terus mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat yang benar-benar statis; bahkan masyarakat desa pun telah mengalami transformasi melalui perdagangan, teknologi transportasi, dan akses informasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami dinamika budaya secara menyeluruh. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (literature review). Perubahan sosial-budaya merupakan realitas yang tidak terelakkan dan dipengaruhi oleh faktor internal seperti nilai dan norma, serta faktor eksternal seperti globalisasi dan kemajuan teknologi. Masyarakat modern ditandai dengan rasionalitas, individualisme, dan keterbukaan terhadap inovasi, yang berdampak pada pola pikir serta nilai-nilai pendidikan. Guru PAI dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga profesionalisme di tengah perubahan tersebut, terutama dalam penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Di era digital, guru PAI harus mampu merespons tantangan seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta persoalan etika dan teologis akibat pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan. Hubungan antara budaya dan pendidikan menunjukkan bahwa nilai budaya memengaruhi sistem pendidikan, sikap individu, dan metode pembelajaran. Dalam konteks keagamaan, perubahan budaya berdampak pada bagaimana nilai-nilai Islam diinterpretasikan dan diimplementasikan. Meskipun perubahan budaya dapat memperkaya wawasan dan mendorong kemajuan, tantangan konservatisme dan resistensi terhadap inovasi menjadi penghambat utama dalam transformasi budaya Islam. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk menjadi agen perubahan yang mampu mengharmonisasikan nilai-nilai Islam dengan dinamika sosial modern secara bijak dan kontekstual. Artikel ini merekomendasikan pentingnya penguatan kapasitas guru serta integrasi nilai keislaman dengan pendekatan pedagogis yang adaptif dan inovatif.

Kata kunci: perubahan budaya, guru PAI, profesionalisme, modernisasi, pendidikan Islam.

ABSTRACT

This research discourse explores the relationship between cultural changes in society and the professionalism of Islamic Religious Education (PAI) teachers in the modern era. Culture reflects human capacity for thought and creativity, which is continuously evolving. No

society remains entirely static; even rural communities have undergone transformation through trade, transportation technology, and access to information. Thus, an in-depth study is necessary to comprehensively understand the dynamics of culture. This study employs a qualitative approach based on a literature review. Socio-cultural change is an inevitable reality, influenced by internal factors such as values and norms, and external factors such as globalization and technological advancement. Modern society is characterized by rationality, individualism, and openness to innovation, all of which impact mindsets and educational values. PAI teachers face significant challenges in maintaining professionalism amid these changes, particularly in mastering pedagogical, professional, social, and personal competencies. In the digital era, PAI teachers must be able to respond to issues such as low digital literacy, limited technological infrastructure, and ethical-theological dilemmas arising from the use of artificial intelligence (AI) in education. The relationship between culture and education shows that cultural values influence educational systems, individual attitudes, and teaching methods. In the religious context, cultural change affects how Islamic values are interpreted and implemented. While cultural transformation can enrich perspectives and drive progress, conservatism and resistance to innovation remain key barriers to Islamic cultural transformation. Therefore, PAI teachers are expected to act as agents of change who can wisely and contextually harmonize Islamic values with modern social dynamics. This article recommends the importance of strengthening teacher capacity and integrating Islamic values with adaptive and innovative pedagogical approaches.

Keywords: cultural change, PAI teachers, professionalism, modernization, Islamic education.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Kebudayaan mencakup seluruh hal yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, perasaan, kehendak, serta berbagai hasil karya yang diciptakan oleh masyarakat.¹ Setiap kelompok masyarakat manusia secara alami akan mengalami berbagai bentuk perubahan sepanjang kehidupannya. Perubahan tersebut dapat bersifat halus dan tidak mencolok, terbatas dalam pengaruhnya, atau sebaliknya, berskala luas dan signifikan. Selain itu, ada perubahan yang berlangsung secara perlahan, namun tidak jarang pula perubahan terjadi dengan cepat. Untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan tersebut, diperlukan pengamatan dan kajian yang cermat terhadap struktur serta dinamika kehidupan masyarakat pada kurun waktu tertentu. Tanpa adanya penelitian yang mendalam, seseorang mungkin saja berasumsi bahwa suatu masyarakat seperti masyarakat desa di Indonesia, bersifat statis dan tidak mengalami perkembangan. Pandangan demikian cenderung bersifat dangkal karena hanya didasarkan pada pengamatan sepintas tanpa analisis yang menyeluruh. Faktanya, tidak ada masyarakat yang sepenuhnya berhenti berkembang. Masyarakat pedesaan pun telah mengalami berbagai transformasi, seperti keterlibatan dalam kegiatan perdagangan, penggunaan alat transportasi

¹ Joko Widodo and Yasonna Laoly, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990* (Jakarta, 2017), <http://pemajuankebudayaan.id/wp-content/uploads/2019/06/UU-Nomor-5-Tahun-2017-tentang-Pemajuan-Kebudayaan.pdf>.

modern, serta akses terhadap informasi melalui media seperti radio dan televisi—yang sebelumnya belum tersedia.

Sejak dahulu kala, manusia telah memanfaatkan budaya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Hingga kini, banyak unsur budaya lama yang masih dipertahankan dan terus digunakan oleh masyarakat. Sebagian besar budaya yang berkembang saat ini merupakan warisan dari generasi sebelumnya, sementara sebagian lainnya merupakan hasil dari proses penciptaan baru yang seiring dengan perkembangan zaman. Pada masa sebelum kehadiran internet, persebaran budaya asing di Indonesia berlangsung secara lambat, terbatas melalui media seperti buku, interaksi dengan wisatawan mancanegara, atau melalui catatan sejarah bangsa-bangsa asing. Namun, kondisi tersebut berubah drastis dengan hadirnya internet. Kemajuan teknologi yang pesat telah memungkinkan penyebaran budaya asing berlangsung jauh lebih cepat dan luas. Kebebasan dalam mengakses internet memberikan berbagai dampak bagi masyarakat Indonesia, baik yang bersifat positif, negatif, maupun gabungan dari keduanya.²

Saat ini, dunia pendidikan tengah berupaya mengevaluasi dan mereformulasi sistem pembelajarannya guna membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas.³ Kontrol atau kendali terhadap perilaku yang ditampilkan oleh penganut kebudayaan menjadi hal penting dalam proses berkembangnya kebudayaan.⁴ Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Karena luasnya bidang di mana mungkin terjadi perubahan-perubahan tersebut, bila seseorang hendak membuat penelitian, perlulah terlebih dahulu ditentukan secara tegas dan pihak-pihak terkait lainnya. Oleh karenanya peneliti ingin menulis bagaimana pengaruh perubahan budaya terhadap kinerja dan sikap profesional guru pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (library research), yaitu suatu pendekatan pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah, memahami, dan mengkaji berbagai teori serta informasi yang terdapat dalam literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam pelaksanaannya, studi pustaka terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: menyiapkan perlengkapan dan alat yang diperlukan untuk menunjang kegiatan penelitian, menyusun bibliografi kerja sebagai daftar awal sumber-sumber yang akan ditelaah, mengatur waktu secara efektif agar proses penelitian berjalan optimal, dan melakukan kegiatan membaca serta pencatatan terhadap bahan-bahan yang dianggap penting dan relevan.⁵

² Nuhsandriya Hermawan, Dinie Anggraeni Dewi, and Muhammad Irfan Ardiansyah, “Budaya Di Era Digital: Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Indonesia,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 1–6.

³ Ismatul Izzah, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani,” *Pedagogik : Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 50–68, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/219>.

⁴ Issha Harruma, “Apa Saja Yang Menjadi Problematika Kebudayaan? Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul ‘Apa Saja Yang Menjadi Problematika Kebudayaan?,”” *Kompas.Com*, last modified 2022, accessed February 23, 2024, <https://nasional.kompas.com/read/2022/11/12/05150051/apa-saja-yang-menjadi-problematika-kebudayaan->.

⁵ J. Nabel Aha Putra Dayyanah, Tahliyatud, Uril Bahrudin, Abdul Basid, “Potret Dunia Amerika Dalam Novel ‘Ar Rihlah Ila Amrika’ Karya Muhammad Labib Al Batnuni (Kajian Sastra Pariwisata),” *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education* 5, no. 2 (2024): 570–578.

PEMBAHASAN

1. Konsep Perubahan Budaya Masyarakat

a. Teori perubahan sosial-budaya.

Masyarakat selalu mengalami perubahan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti nilai dan norma yang ada di dalamnya, serta faktor eksternal dari lingkungan sekitar, seperti interaksi dengan budaya lain dan perkembangan teknologi. Berbagai teori sosial mencoba menjelaskan proses perubahan ini, antara lain perspektif sosiohistoris yang menekankan pengaruh sejarah, teori struktural fungsional yang melihat perubahan sebagai upaya menjaga keseimbangan sosial, teori konflik struktural yang memandang perubahan sebagai akibat dari pertentangan kepentingan antar kelompok, dan psikologi sosial yang menyoroti peran sikap serta interaksi individu dalam mendorong transformasi sosial. Pendekatan-pendekatan ini membantu memahami perubahan sosial secara lebih menyeluruh, baik dari segi struktur maupun perilaku masyarakat.⁶ Perubahan dipahami sebagai suatu proses yang berkelanjutan, di mana sejarah dilihat sebagai rangkaian siklus tanpa akhir.

Masyarakat, meskipun mengalami perubahan secara lambat, akan terus bergerak dan berkembang dari struktur sosial yang sederhana menuju bentuk yang lebih modern. Secara umum, perubahan sosial merujuk pada pergeseran tatanan atau struktur dalam masyarakat yang mencakup pola pikir, sikap, dan kehidupan sosial, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup. Beberapa ahli menegaskan bahwa perubahan ini merupakan transformasi bertahap menuju kemajuan sosial dan modernisasi.⁷

b. Ciri-ciri budaya masyarakat modern

Modernisasi adalah proses perubahan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang dialami oleh negara-negara kurang berkembang saat mereka beralih menuju pola organisasi sosial dan politik yang lebih maju dan kompleks. Modernisasi melibatkan berbagai dinamika sosial, termasuk disorganisasi, konflik antar kelompok, dan hambatan terhadap perubahan. Beberapa indikator individu yang mencerminkan sikap modern meliputi: berpandangan ke masa depan, memiliki sikap dinamis dan aktif, mengutamakan rasionalitas dan waktu daripada perasaan atau asumsi, bersikap terbuka terhadap pemikiran dan penemuan ilmiah, lebih mengutamakan pencapaian pribadi daripada status sosial, fokus pada masalah konkret dan berskala global, serta mengutamakan tujuan yang melampaui kepentingan golongan tertentu.⁸ Dunia moderen dengan bantuan teknologi memberikan peluang besar untuk memperluas koneksi sosial dan jaringan dalam masyarakat. Di era digital saat ini, Generasi Alpha dapat dengan mudah terhubung dengan individu dari berbagai belahan dunia melalui media sosial dan platform digital lainnya. Kondisi ini membuka kesempatan bagi mereka untuk membangun jaringan yang luas, yang berpotensi mendukung perkembangan karir dan peran mereka dalam masyarakat di masa depan.⁹

Individualisme adalah nilai budaya yang menempatkan kepentingan, kebebasan, dan pencapaian individu di atas kepentingan kelompok atau kolektif. Dalam masyarakat

⁶ I Gusti Ngurah and Mayun Susandhika, "Globalisasi Dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan Modern," *Jurnal Cakrawarti* 01, no. 02 (2018): 1–6, <http://ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/cakrawarti/article/view/10/10>.

⁷ Ngurah and Susandhika, "Globalisasi Dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan Modern."

⁸ Azra Niswi et al., "Pengaruh Modernisasi Terhadap Dinamika Sosial Dan Agama," *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 2, no. 11 (2024): 71–80, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/download/1881/1745/5830>.

⁹ Zahratul Ulfa et al., "Modernisasi Teknologi Terhadap Perkembangan Ekonomi Generasi Alpha," *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 2, no. 6 (2023): 1558–1566.

modern, individu dianggap sebagai entitas yang mandiri dan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri, sehingga kemandirian, kebebasan berekspresi, dan pengembangan diri sangat dihargai. Hal ini berbeda dengan masyarakat tradisional yang lebih menekankan pada norma sosial dan solidaritas kelompok. Individualisme memengaruhi pola pikir dan perilaku, misalnya dalam hal pengambilan keputusan, preferensi gaya hidup, hingga cara berinteraksi sosial. Dalam konteks pendidikan, individualisme dapat mendorong siswa dan guru untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi, tetapi juga dapat mengurangi rasa kebersamaan dan solidaritas sosial.¹⁰

2. Profesionalisme Guru PAI

a. Dimensi profesionalisme

Kompetensi guru mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang secara keseluruhan membentuk kualitas kinerja guru dalam proses pendidikan. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengembangan karakter peserta didik. Kemampuan ini sangat penting karena secara langsung berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar-mengajar dan keberhasilan siswa. Sementara itu, kompetensi profesional mencerminkan sejauh mana guru menguasai materi pelajaran secara mendalam dan luas, serta kemampuannya mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata dan teknologi informasi. Guru profesional juga dituntut untuk mampu memberikan bimbingan yang sesuai dengan standar nasional pendidikan serta memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif. Penguasaan terhadap kedua kompetensi ini sangat menentukan mutu pendidikan, karena melalui pengelolaan pembelajaran yang baik dan penguasaan materi yang kuat, guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dalam realitas sekolah, terutama dalam memenuhi tuntutan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), terlihat jelas bagaimana guru harus menunjukkan kemampuan pedagogik dan profesionalisme yang tinggi agar mampu menjawab tantangan dan mencapai target pembelajaran.¹¹ Salah satu aspek penting adalah kompetensi sosial, yakni kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai agen sosial yang mampu menjadi teladan, membina partisipasi masyarakat dalam pembangunan, serta aktif dalam kegiatan di luar sekolah. Dengan demikian, peran guru mencakup fungsi edukatif dan sosial yang saling melengkapi dalam meningkatkan mutu pendidikan.¹²

Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan dan berfungsi sebagai pemimpin sekaligus panutan bagi peserta didik. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran, tetapi juga oleh keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki integritas serta kepribadian yang baik dan berwawasan luas, karena tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Kompetensi kepribadian mencerminkan

¹⁰ Hikma Riskina Tjg et al., "Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme Dikalangan Generasi Z," *JIIIC: Jurnal Intelektual Insan Cendekia* 1, no. 9 (2024): 4772–4780, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/download/1359/1493/7003>.

¹¹ Viona Wairatta et al., "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada SMA Se-Kecamatan Amalatu-Elpaputih," *EdukasiaL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 1823–1832, <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/download/1076/711>.

¹² Taufik Mustofa, "Kompetensi Sosial Guru Profesional," *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2020): 22–27, <https://journal.unsika.ac.id/hawari/article/download/3931/2311/9011>.

kualitas personal guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Kemampuan ini mencakup sikap positif terhadap tugas dan lingkungan pendidikan, penghayatan nilai-nilai luhur yang seharusnya dimiliki seorang pendidik, serta kemampuan menampilkan kepribadian yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam membentuk karakter dan sikap hidup mereka.¹³

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa¹⁴ kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan karakter guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Aspek-aspek yang tercakup dalam kompetensi ini meliputi: pertama, kepribadian yang mantap dan stabil, ditandai dengan konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, sosial, dan etika serta rasa bangga menjadi seorang guru; kedua, kedewasaan, yaitu kemandirian dalam bersikap dan berperilaku serta memiliki etos kerja yang tinggi; ketiga, sikap arif dan bijaksana yang mencerminkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak demi kemaslahatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat; keempat, kewibawaan, yaitu kemampuan untuk menunjukkan sikap yang disegani sehingga memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik; kelima, akhlak mulia, termasuk kejujuran, keikhlasan, kesediaan menolong, serta perilaku yang sesuai dengan norma religius; dan keenam, kemampuan menjadi teladan, yaitu menunjukkan perilaku yang patut dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keenam aspek ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian sangat penting dalam membentuk sosok guru yang tidak hanya profesional, tetapi juga berintegritas dan mampu menjadi panutan di lingkungan pendidikan dan masyarakat.

b. Tantangan guru PAI di era digital dan modern.

Tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penggunaan kecerdasan buatan (AI) dapat diklasifikasikan ke dalam enam jenis utama. Pertama, literasi digital yang masih rendah, di mana banyak guru belum memiliki kemampuan teknologi yang memadai, sehingga diperlukan pelatihan dan sosialisasi agar mereka mampu memanfaatkan AI dalam pembelajaran. Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana berbasis teknologi informasi, seperti platform pembelajaran digital, Internet of Things (IoT), Augmented Reality (AR), dan AI, yang menjadi kendala dalam optimalisasi proses belajar-mengajar. Ketiga, kurangnya persiapan dalam hal infrastruktur, sumber daya manusia, dan pendekatan kolaboratif lintas disiplin, yang diperlukan untuk implementasi AI secara efektif dalam pendidikan Islam. Keempat, persoalan etika, terutama terkait privasi data, kesenjangan akses teknologi, dan dampak sosial yang muncul dari penggunaan AI. Kelima, tantangan teologis yang muncul akibat pertanyaan filosofis dan moral yang ditimbulkan oleh AI, seperti tentang hakikat manusia, kebebasan berkehendak, dan tanggung jawab moral, yang dapat menimbulkan ketegangan dengan ajaran Islam. Keenam, permasalahan interaksi edukatif, di mana penggunaan AI berpotensi mengurangi hubungan interpersonal antara guru dan siswa, yang penting bagi pengembangan karakter, empati, dan keterampilan sosial dalam pembelajaran PAI.¹⁵

¹³ Elawati, Qurrotul Ainiyah, and Nurul Lailiyah, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/download/245/158/4533>.

¹⁴ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan Dengan (PP No. 19 Tahun 2005)*, Sekretariat Negara Indonesia, 2005, <https://peraturan.go.id/files/pp19-2005.pdf>.

¹⁵ Ahmad Choirun Najib, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Modern Dalam Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Challenges For Islamic Religious Education Teachers In The Modern Era In The Use Of

3. Hubungan Antara Budaya dan Pendidikan

a. Dampak Budaya Terhadap Nilai Pendidikan

Perubahan merupakan bagian dari hakikat dasar manusia yang selalu terdorong untuk berkembang dan beradaptasi. Dalam konteks sosial budaya, perubahan ini mencerminkan pergeseran nilai, norma, perilaku, struktur sosial, institusi, dan unsur budaya lainnya dalam masyarakat. Perubahan dapat berlangsung secara bertahap maupun cepat, dan melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.¹⁶ Pemahaman terhadap perubahan sosial budaya menjadi penting agar masyarakat dapat mengelolanya dengan bijak dalam rangka mencapai pembangunan yang seimbang dan berkelanjutan. Dalam bidang pendidikan, perubahan sosial membawa dampak signifikan, baik dalam hal kebutuhan fisik seperti pembangunan sekolah akibat peningkatan jumlah penduduk, maupun dalam penyesuaian sistem pendidikan terhadap nilai-nilai budaya yang terus berkembang. Pendidikan berperan sebagai media pembudayaan yang efektif dan harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang ada. Oleh karena itu, sistem pendidikan dituntut untuk menjaga akses dan kesetaraan pendidikan, memperbarui pola pembelajaran yang lebih fleksibel, serta mengintegrasikan teknologi sebagai respons terhadap perubahan zaman. Selain itu, perubahan sosial juga mempengaruhi peran guru dan siswa, nilai moral dan etika yang diajarkan, serta perhatian terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan peserta didik. Maka, pendidikan tidak hanya menjadi sarana mentransfer ilmu, tetapi juga alat transformatif dalam merespons dan mengarahkan perubahan sosial secara konstruktif.

b. Dampak Budaya Terhadap Sikap

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Sebagai individu, manusia memiliki potensi, karakter, sikap, perilaku, dan motivasi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sejak masa kanak-kanak, setiap individu mulai membentuk hubungan psikologis dengan lingkungan sosialnya. Perbedaan individu umumnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang dihadapi masing-masing, termasuk budaya yang menjadi faktor penting dalam membentuk sikap, perilaku, serta cara seseorang mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Faktor psikologis memainkan peran penting dalam upaya mengubah sikap, baik pada tingkat individu maupun sosial. Oleh karena itu, aspek ini perlu diperhatikan secara serius oleh siapa pun yang terlibat dalam proses pembentukan atau perubahan sikap dan perilaku manusia agar hasilnya optimal. Dalam konteks keagamaan, pewarisan sikap dan perilaku dari orang tua kepada anak, dari guru kepada murid, atau dari masyarakat kepada anggotanya dapat membentuk pola perilaku positif yang sejalan dengan ajaran agama. Namun, dalam proses tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya penyimpangan dari nilai-nilai dasar agama, yang kemudian memunculkan sikap dan perilaku negatif.

4. Faktor Perubahan Budaya dalam Islam

Dalam Islam, adab bergaul sangat diperhatikan. Betapa pentingnya adab dalam bergaul, hingga Allah swt. mengutus Rasulullah SAW, untuk memberikan teladan dalam bergaul dengan sesama manusia. Hubungan yang terjadi antara seseorang dengan seseorang yang lain tidak hanya berdasarkan nasab tapi juga berdasarkan ikatan yang

Artificial Intelligence (Ai),” *Ta’limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 146–151, <https://ejournal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/download/2464/936/7519>.

¹⁶ Anisa Trirezeki, Fitrina, and Ubabudin, “Dampak Perubahan Sosial Dan Budaya Terhadap Pendidikan,” *Adiba: Journal Of Education* 5, no. 2 (2025): 221–228, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/jnt24>.

¹⁷ Syukri Syamaun, “Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan,” *Jurnal At-taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 81–95.

lain. Akan tetapi, di antara banyak ragam ikatan dalam hubungan antar manusia, yang paling mulia dan tinggi nilainya adalah ikatan aqidah melebihi ikatan yang terjalin berdasarkan hubungan darah. Hubungan yang terjadi atas kesatuan aqidah merupakan karunia terbaik dari Allah swt yang harus senantiasa dijaga. Dengan ikatan ini, interaksi yang terjalin karena alasan lainnya dapat dihilangkan. Niat dalam bergaul pun mutlak harus diperhatikan. Karena jelas, hal itu akan menentukan berjalannya sebuah pertemanan antara seseorang dengan orang lain.¹⁸

Faktor pendorong perubahan sosial Perubahan budaya dalam Islam merupakan hasil dari dinamika yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah proses penyebaran Islam yang mempertemukan nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga terjadi proses akulturasi. Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong umat Islam untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Globalisasi juga memainkan peran penting dengan memperkenalkan ide-ide dan nilai-nilai dari luar yang turut memengaruhi budaya Islam. Di samping itu, perubahan dalam interpretasi ajaran agama, kondisi sosial-politik, serta interaksi dengan kebudayaan lain turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan budaya Islam. Aspek ekonomi, seperti perubahan pola konsumsi dan gaya hidup, juga memiliki dampak signifikan dalam transformasi budaya tersebut. Dengan demikian, perubahan budaya dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari interaksi dinamis antara nilai-nilai keagamaan dan berbagai faktor eksternal yang terus berkembang sepanjang sejarah umat Islam.¹⁹

Faktor-faktor yang menghambat perubahan budaya dalam Islam umumnya berkaitan dengan kuatnya keterikatan terhadap tradisi dan interpretasi keagamaan yang bersifat konservatif. Pandangan semacam ini sering menganggap perubahan sebagai potensi ancaman terhadap kemurnian nilai-nilai Islam. Selain itu, penafsiran teks-teks keagamaan yang kaku dan tidak kontekstual kerap menjadi penghalang dalam menyesuaikan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern. Dominasi kekuatan sosial dan politik yang cenderung mempertahankan status quo juga turut memperlambat proses transformasi budaya. Ketegangan antara kelompok tradisional dan modernis menambah kompleksitas tantangan ini, di mana kelompok yang berorientasi pada ajaran lama sering kali menolak inovasi karena dikhawatirkan dapat mencederai kesucian ajaran Islam. Kondisi ini mengakibatkan terbentuknya resistensi terhadap perubahan, meskipun secara prinsip, Islam sendiri mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan menekankan pentingnya adaptasi terhadap konteks zaman. Oleh karena itu, upaya untuk mengharmoniskan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan kontemporer menjadi kunci dalam menjembatani hambatan-hambatan tersebut.²⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian materi pada seluruh sub bab dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa perubahan budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja dan sikap profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Konsep perubahan sosial-budaya menekankan bahwa masyarakat senantiasa mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti nilai, norma, teknologi, dan interaksi global. Dalam konteks masyarakat modern, ciri-ciri seperti individualisme, rasionalitas, serta keterbukaan terhadap inovasi turut membentuk pola pikir baru

¹⁸ fatya Diega Safira et al., “Dampak Westernisasi Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif Islam,” *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 29, no. 01 (2023): 34–54.

¹⁹ Muhamad Nafik Hadi Ryandono, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Jawa Timur Pada Abad Ke-20,” *Mozaik Humaniora* 18, no. 2 (2018): 189–204.

²⁰ Ngurah and Susandhika, “Globalisasi Dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan Modern.”

yang juga merambah ke dalam dunia pendidikan. Guru PAI dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut melalui peningkatan profesionalisme yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat aspek ini menjadi indikator penting dalam menjawab tuntutan zaman, baik dari sisi penguasaan materi, pengelolaan kelas, pembentukan karakter, maupun peran sosial di tengah masyarakat. Namun, dalam menghadapi era digital dan kemajuan teknologi, guru PAI juga dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, hingga problem etika dan teologis terkait penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran. Selanjutnya, hubungan antara budaya dan pendidikan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya sangat memengaruhi proses pendidikan, termasuk dalam pembentukan sikap dan karakter siswa. Pendidikan harus menjadi alat transformatif yang mampu merespons dinamika sosial secara bijak dan berkelanjutan. Dalam hal ini, guru PAI memegang peran strategis dalam mewariskan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang relevan dengan perubahan budaya.

Dalam Islam, perubahan budaya merupakan hasil interaksi antara ajaran agama dengan lingkungan sosial, yang menciptakan akulturasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Meski demikian, perubahan ini tidak terlepas dari tantangan konservatisme, penafsiran teks yang rigid, dan kekuatan sosial-politik yang mempertahankan status quo. Oleh karena itu, agar guru PAI tetap relevan dan profesional di tengah perubahan budaya, diperlukan upaya sinergis antara pemahaman agama yang kontekstual, kompetensi pedagogis yang mumpuni, serta keterbukaan terhadap perkembangan sosial dan teknologi. Guru PAI dituntut tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan realitas masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayyanah, Tahliyatud, Uril Bahrudin, Abdul Basid, J. Nabel Aha Putra. "Potret Dunia Amerika Dalam Novel 'Ar Rihlah Ila Amrika' Karya Muhammad Labib Al Batnuni (Kajian Sastra Pariwisata)." *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education* 5, no. 2 (2024): 570–578.
- Elawati, Qurrotul Ainiyah, and Nurul Lailiyah. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 1–13. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/download/245/158/4533>.
- Harruma, Issha. "Apa Saja Yang Menjadi Problematika Kebudayaan? Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul 'Apa Saja Yang Menjadi Problematika Kebudayaan?'" *Kompas.Com*. Last modified 2022. Accessed February 23, 2024. <https://nasional.kompas.com/read/2022/11/12/05150051/apa-saja-yang-menjadi-problematika-kebudayaan->.
- Hermawan, Nuhsandriya, Dinie Anggraeni Dewi, and Muhammad Irfan Ardiansyah. "Budaya Di Era Digital: Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Indonesia." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 1–6.
- Indonesia, Presiden Republik. *Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan Dengan (PP No. 19 Tahun 2005)*. Sekretariat Negara Indonesia, 2005. <https://peraturan.go.id/files/pp19-2005.pdf>.
- Izzah, Ismatul. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 50–68. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/219>.

- Mustofa, Taufik. "Kompetensi Sosial Guru Profesional." *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2020): 22–27. <https://journal.unsika.ac.id/hawari/article/download/3931/2311/9011>.
- Najib, Ahmad Choirun. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Modern Dalam Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Challenges For Islamic Religious Education Teachers In The Modern Era In The Use Of Artificial Intelligence (Ai)." *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 146–151. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/download/2464/936/7519>.
- Ngurah, I Gusti, and Mayun Susandhika. "Globalisasi Dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan Modern." *Jurnal Cakrawarti* 01, no. 02 (2018): 1–6. <http://ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/cakrawarti/article/view/10/10>.
- Niswi, Azra, Nur Annisa Putri, Rini Novika, and Rini Wahyu Siregar. "Pengaruh Modernisasi Terhadap Dinamika Sosial Dan Agama." *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 2, no. 11 (2024): 71–80. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/download/1881/1745/5830>.
- Riskina Tjg, Hikma, Ilham Fauzy Harap, Khusnul Amanda, Irwan Jebua, Sonang Pandapotan, and Oksari Anastasya Sihalo. "Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme Dikalangan Generasi Z." *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 9 (2024): 4772–4780. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/download/1359/1493/7003>.
- Ryandono, Muhamad Nafik Hadi. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Jawa Timur Pada Abad Ke-20." *Mozaiik Humaniora* 18, no. 2 (2018): 189–204.
- Safira, fatya Diega, Nurti Budiyan, Indhira Dewi Darmawan, Nilam Sukma Salsabil, and Nurul Alfiatunnisa. "Dampak Westernisasi Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif Islam." *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 29, no. 01 (2023): 34–54.
- Syamaun, Syukri. "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagaman." *Jurnal At-taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 81–95.
- Trirezeki, Anisa, Fitriana, and Ubabudin. "Dampak Perubahan Sosial Dan Budaya Terhadap Pendidikan." *Adiba: Journal Of Education* 5, no. 2 (2025): 221–228. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/jnt24>.
- Ulfa, Zahratul, Rimaya Izwana, Putri Deinsyah, and Siska Handayani. "Modernisasi Teknologi Terhadap Perkembangan Ekonomi Generasi Alpha." *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 2, no. 6 (2023): 1558–1566.
- Wairatta, Viona, Th Laurens, A Sahalessy, and Sumarni Rumfot. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada SMA Se-Kecamatan Amalatu-Elpaputih." *EdukasiaL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 1823–1832. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/download/1076/711>.
- Widodo, Joko, and Yasonna Laoly. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990*. Jakarta, 2017. <http://pemajuankebudayaan.id/wp-content/uploads/2019/06/UU-Nomor-5-Tahun-2017-tentang-Pemajuan-Kebudayaan.pdf>.